BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kejadian jatuh selama masa perawatan masih menjadi kekhawatiran bagi institusi pelayanan kesehatan meski telah adanya implementasi dengan berbagai penyempurnaan strategi. WHO mendefinisikan insiden jatuh sebagai “kejadian yang mengakibatkan seseorang secara tidak sengaja terbaring di atas tanah, lantai, atau permukaan lebih rendah lainnya” (Aberg et al., 2009). Hal serupa juga dikemukakan oleh Esguerra (2021) yang mengatakan bahwa pasien jatuh merupakan kondisi jatuh ke lantai yang tidak direncanakan, dengan atau tanpa cedera pada pasien. Maka kejadian pasien jatuh dapat disimpulkan sebagai insiden berpindahnya pasien ke permukaan yang lebih rendah seperti tanah atau lantai secara tidak sengaja, dengan atau tanpa cedera.

WHO memaparkan bahwa sekitar 684.000 kejadian jatuh yang fatal terjadi setiap tahunnya, membuat insiden ini termasuk dalam dua teratas penyebab kematian yang tidak disengaja setelah kecelakaan lalu lintas. Lebih dari 80% kematian yang berhubungan dengan jatuh terjadi di Negara berpendapatan rendah dan menengah, dengan daerah Pasifik Barat dan Asia Tenggara menyumbang 60% dari angka kematian tersebut (WHO, 2021). Kasus pasien jatuh di Indonesia sendiri telah menduduki peringkat kedua dalam tiga besar insiden yang terjadi di rumah sakit dimana terdapat 34 kasus atau sebanding dengan 14% kejadian jatuh yang terjadi di Rumah Sakit di Indonesia (Nur et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat insiden jatuh masih perlu untuk dibenahi.

Dampak yang ditimbulkan dari insiden jatuh atau cedera karena jatuh dapat mempengaruhi baik fisik, mental, social, maupun emosional pasien. Burns et al., (2020) menyebutkan cedera serius yang dapat terjadi karena jatuh di antaranya fraktur panggul, perdarahan otak, atau bahkan kematian. Selain itu, jatuh yang tidak disengaja juga memiliki dampak ekonomi terhadap institusi

kesehatan karena meningkatnya biaya perawatan akibat dari cedera dan bertambahnya hari rawat. Pernyataan ini didukung oleh Avanecean et al. (2017) yang mengemukakan bahwa pasien jatuh memiliki rata-rata 12 hari rawat lebih lama, serta cedera yang ditimbulkan menyebabkan 61% peningkatan biaya perawatan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kejadian jatuh bisa berdampak ke berbagai aspek baik pada pasien maupun rumah sakit.

Kejadian jatuh merupakan hal yang dapat dicegah. Duckworth et al. (2019) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab kejadian jatuh adalah karena pasien tidak dapat mengikuti rencana pencegahan risiko jatuh. Hal ini disebabkan karena pasien tidak percaya bahwa mereka berisiko untuk jatuh selama dirawat di rumah sakit, sehingga persepsi dan pengetahuan pasien terhadap risiko jatuh penting untuk menunjang pencegahan jatuh. Dykes & Hurley (2021) yang mengungkapkan bahwa diperlukannya intervensi terpusat (*patient centered*) dimana pasien memperoleh segala informasi terkait perawatan yang mereka terima dalam mencegah risiko jatuh.

Patient Centered Care (PCC) menurut *Institute of Medicine* (US) (2001) adalah memberikan perawatan yang reponsif dan sesuai dengan prioritas, kebutuhan, dan nilai-nilai pasien serta memastikan bahwa pasien ikut terlibat dalam keputusan klinis. Berghout et al. (2015) menyatakan bahwa PCC terdiri dari beberapa dimensi yang diantaranya menghargai pilihan pasien, komunikasi serta pemberian informasi dan edukasi, koordinasi dan integrasi pelayanan, dukungan emosional, kenyamanan fisik, keikutsertaan keluarga, kontinuitas, akses terhadap pelayanan. PCC juga mencakup saling berbaginya tanggung jawab antara tenaga kesehatan dengan pasien atau keluarga, serta pendekatan komunikasi yang memungkinkan pasien dan keluarga untuk dapat mengetahui informasi terkait perawatan. Menurut Dykes et al. (2020) strategi intervensi PCC dalam pencegahan risiko jatuh bisa berupa pemasangan poster atau memberikan media yang dapat meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga, edukasi langsung dengan pasien, diskusi terkait daftar obat yang diterima pasien dan kebutuhan alat bantu jalan. Avanecean et al. (2017) mengatakan bahwa pasien memiliki factor intrinsic dan ekstrinsiknya masing-masing yang mempengaruhi tingkat risiko jatuh. Penting bagi perawat untuk komunikasikan faktor-faktor risiko tersebut kepada pasien

maupun keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Duckworth et al. (2019) terkait implementasi *patient centered care* dalam pencegahan risiko jatuh menunjukkan peningkatan pengetahuan serta keterlibatan pasien dan keluarga dalam mencegah risiko jatuh sebesar 80%. Hal serupa juga terjadi pada riset yang dilakukan oleh Esguerra (2021) dengan tindakan yang sama, mendapatkan hasil angka keterlibatan pasien dan keluarga terhadap pencegahan sebesar 62% serta meningkatnya pengetahuan pasien sebesar 87%. Ketika pasien mengambil peran dalam manajemen kesehatan mereka, maka rencana pencegahan risiko jatuh menjadi usaha kolaboratif yang memposisikan pasien serta keluarga pada pusat perawatan dan menjadikan rencana asuhan lebih efektif (Vonnes & Wolf, 2017). Maka berdasarkan kedua penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa strategi *patient centered care* memiliki dampak yang positif terhadap pencegahan risiko jatuh.

Hasil pengkajian yang telah dilakukan di ruang Cemara I ditemukan sejumlah 7 perawat (54%) yang mengatakan bahwa pasien kurang kooperatif dalam pencegahan risiko jatuh, 8 perawat (62%) mengatakan tidak melakukan edukasi mengenai pencegahan risiko akibat lupa dan tidak sempat. Hasil wawancara dengan pasien didapatkan hasil sebanyak 9 pasien (60%) tidak mengetahui apa itu risiko jatuh, 11 pasien (73%) tidak mengetahui penyebab dari risiko jatuh, 10 pasien (67%) tidak mengetahui cara pencegahan risiko jatuh, 7 pasien (47%) tidak merasa bahwa mereka berisiko jatuh. Berdasarkan data di atas maka perlu untuk dilakukan strategi edukasi, komunikasi, dan pemberian informasi yang terpusat pada pasien (*patient centered care*) dalam pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap Cemara 1.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui Efektivitas Pelaksanaan Pencegahan Risiko Jatuh dengan Pendekatan Patient Centered Care (PCC): Dimensi edukasi dan informasi di ruang rawat inap Cemara I RS Polri.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden pasien yang terdiri dari usia, pendidikan, riwayat penyakit, dan riwayat jatuh.
- b. Mengidentifikasi gambaran persepsi pasien terhadap risiko jatuh sebelum dilakukan pencegahan risiko jatuh dengan pendekatan *patient centered care* pada kelompok intervensi.
- c. Mengidentifikasi perubahan persepsi pasien terhadap risiko jatuh sesudah dilakukan pencegahan risiko jatuh dengan pendekatan *Patient centered care* yaitu dimensi edukasi dan informasi pada kelompok intervensi.
- d. Membandingkan hasil *pre test* dan *post test* persepsi pasien terhadap risiko jatuh setelah diberikan edukasi dan informasi terkait pencegahan risiko jatuh.

I.3 Manfaat Penulisan

I.3.1 Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan Rumah Sakit terutama bagi perawat yang bertugas di ruang rawat inap dalam meningkatkan pencegahan risiko jatuh pada pasien dengan melakukan pendekatan *Patient Centered Care* (PCC) terutama dimensi edukasi dan informasi terhadap pasien dan keluarga yang berada di ruang perawatan.

I.3.2 Manfaat bagi Ilmu Keperawatan

Hasil dari penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan bahan evaluasi terhadap pembelajaran ilmu keperawatan terkait penggunaan pendekatan *Patient Centered Care* (PCC) untuk pencegahan risiko jatuh pada pasien di ruang rawat inap